

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sektor pertanian, khususnya padi memiliki peran yang sangat strategis dalam menjaga ketahanan pangan nasional Indonesia. Namun, hingga saat ini masih terdapat berbagai permasalahan seperti keterbatasan akses pasar, ketimpangan harga, serta kurangnya infrastruktur yang memadai sehingga berdampak pada kesejahteraan petani. Salah satu fenomena yang umum terjadi adalah kecenderungan petani untuk menjual gabah kepada pedagang perantara atau tengkulak dibandingkan kepada lembaga resmi seperti Bulog. Meskipun pemerintah telah menetapkan Harga Pembelian Pemerintah (HPP) gabah kering panen sebesar Rp6.500/kg sejak Januari 2025, sebagian besar petani tetap memilih menjual ke pedagang. Hal ini disebabkan oleh berbagai faktor, seperti kemudahan dalam proses transaksi, pembayaran yang dilakukan secara cash dan cepat, serta minimnya persyaratan administrasi. Selain itu, pedagang biasanya datang langsung ke lokasi lahan petani, sehingga dapat mengurangi biaya transportasi dan mencegah penumpukan gabah di tingkat petani (BBPP Batangkaluku, 2025; Kupastuntas, 2025). Gabah umumnya diklasifikasikan berdasarkan kadar airnya, yaitu Gabah Kering Panen (GKP) dengan kadar air berkisar 18–25% serta Gabah Kering Giling (GKG) yang telah dikeringkan hingga mencapai kadar air sekitar 14% sehingga siap digiling menjadi beras. Kualitas gabah sendiri dipengaruhi oleh faktor varietas, kondisi budidaya, serta penanganan pascapanen, dengan parameter utama berupa kadar air, tingkat kebersihan, ukuran, bentuk, dan warna gabah. Perbedaan kualitas inilah yang selanjutnya berdampak pada harga antara GKP dan GKG baik di tingkat petani maupun penggilingan (BPS, 2024).

Dalam praktik lapangan, sebagian besar petani memilih menjual gabah secara langsung dibandingkan mengolahnya menjadi beras karena keterbatasan fasilitas penggilingan, kebutuhan akan pendapatan cepat, serta ketidakpastian harga di pasar. Faktor-faktor ini membuat petani lebih memilih saluran pemasaran yang sederhana, cepat, dan tidak memerlukan biaya tambahan. Keputusan untuk menjual gabah ke pedagang bukan hanya dipengaruhi oleh aspek harga, melainkan juga mencakup biaya transportasi, akses informasi pasar, kedekatan hubungan dengan pedagang, serta karakteristik sosial ekonomi petani. Petani dengan keterbatasan modal, sarana transportasi, dan tenaga kerja cenderung bergantung pada pedagang pengumpul yang memberikan kemudahan, seperti layanan jemput langsung dan pembayaran cash di tempat (Rustiadi et al., 2023). Dari perspektif petani, pedagang dipandang sebagai mitra yang berperan penting dalam menyediakan dukungan modal melalui sistem ijon atau pembayaran uang muka, serta membantu memasarkan hasil panen ke pasar yang lebih luas. Hal ini membuat pedagang menjadi bagian integral dari rantai pasok gabah. Namun, dari sudut pandang akademis, pedagang seringkali dipersepsikan sebagai pihak yang lebih menekankan keuntungan sepihak. Ketergantungan petani terhadap pedagang dapat menciptakan kesenjangan kekuasaan, di mana pedagang memiliki kendali dalam menentukan harga dan syarat transaksi. Kondisi ini menyebabkan posisi tawar petani menjadi lemah, sehingga mereka menerima harga yang lebih rendah dari Harga Pembelian Pemerintah (HPP) yang telah ditetapkan (Megasari, 2019;

Khusus di Provinsi Sulawesi Selatan, produksi padi/gabah pada tahun 2024 tercatat sebesar 4,82 juta ton GKG, mengalami penurunan 1,19% dibandingkan tahun sebelumnya. Luas panen mencapai 951.308,60 hektar dengan rata-rata produktivitas sekitar 5,07 ton per hektar. Puncak panen terjadi pada April 2024 dengan luas panen sebesar 173,94 ribu hektar, meningkat 16,90 ribu hektar atau 10,76% dibanding April 2023. Adapun realisasi panen sepanjang Januari hingga September 2024 mencapai 764,58 ribu hektar, sementara potensi panen pada bulan-bulan berikutnya masih cukup menjanjikan. Walaupun hasil panen menurun tetapi harga gabah di Sulawesi Selatan mengalami kenaikan pada tahun 2024. Rata-rata harga Gabah Kering Panen (GKP) di tingkat petani pada bulan Juni 2024 naik sebesar 11,34% dibandingkan Juni 2023. Di tingkat penggilingan, harga GKP juga mengalami kenaikan sebesar 11,39% pada periode yang sama (BPS 2024).

Tabel 1. Produksi Padi di Sulawesi Selatan 2024

Kabupaten/Kota	Luas Panen (Ha)	Produktivitas (Ku/Ha)	Produksi Padi (Ton)
Kepulauan Selayar	1.480,48	40,05	5.929,56
Bulukumba	43.087,97	50,56	217.869,03
Bantaeng	10.428,07	45,66	47.619,54
Jeneponto	27.605,59	47,75	131.809,69
Takalar	27.596,50	41,89	115.610,02
Gowa	49.388,29	48,57	239.879,43
Sinjai	20.298,13	46,80	95.001,43
Maros	40.354,73	48,04	193.846,58
Pangkep	27.043,71	41,41	111.980,09
Barru	21.213,26	53,98	114.509,68
Bone	157.901,31	47,79	754.644,66
Soppeng	45.441,96	53,36	242.469,80
Wajo	123.316,52	47,66	587.729,75
Sidenreng Rappang	86.548,69	51,75	447.855,62
Pinrang	92.277,10	61,07	563.546,72
Enrekang	7.937,59	45,59	36.189,33
Luwu	52.325,28	53,59	280.392,73
Tana Toraja	12.856,98	45,28	58.216,93
Luwu Utara	40.352,09	54,19	218.654,10
Luwu Timur	41.174,43	58,02	238.901,89
Toraja Utara	16.209,27	50,12	81.241,01
Kota Makassar	2.578,25	56,97	14.687,42
Kota Parepare	960,04	51,91	4.983,52
Kota Palopo	2.932,36	50,68	14.860,86
Sulawesi Selatan (Total)	951.308,60	50,65	4.818.429,39

Pada tahun 2024, Kabupaten Soppeng tercatat menghasilkan sekitar 242.469,80 ton padi, yang menunjukkan peran penting dalam mendukung total produksi provinsi dan diperkirakan kontribusinya tetap konsisten mengikuti tren produksi wilayah tersebut. Kabupaten Soppeng merupakan salah satu daerah di Sulawesi Selatan yang dikenal sebagai penghasil gabah atau padi dan memiliki kondisi geografis yang mendukung sektor pertanian, dengan lahan pertanian yang subur dan sistem irigasi yang cukup baik. Secara geografis, Kabupaten Soppeng memiliki potensi pertanian yang cukup besar karena kondisi lahan yang subur, khususnya di wilayah dataran dan lembah yang dialiri oleh Sungai Walanae. Keberadaan jaringan irigasi memberikan peran penting dalam menjaga kesinambungan produksi padi. Dukungan infrastruktur berupa bendungan serta saluran irigasi lokal membantu petani mengurangi ketergantungan pada curah hujan musiman. Selain itu, luasnya areal sawah di Soppeng memungkinkan penerapan pola tanam ganda setiap tahun, sehingga kabupaten ini tetap konsisten memberikan kontribusi bagi pasokan beras di tingkat regional (BPS Sulawesi Selatan, 2024).

Tabel 2. Luas Panen, Produktivitas, dan Produksi Padi Kabupaten Soppeng 2024

Komponen	Luas Panen	Produktivitas	Produksi Padi (GKP)
Tahun 2024	45.441,96 ha	53,36 ku/ha	242.469,80 ton

Kabupaten Soppeng, Sulawesi Selatan, dikenal sebagai salah satu daerah yang memberikan kontribusi signifikan terhadap produksi padi di kawasan timur Indonesia. Pola pemasaran gabah di Kabupaten soppeng masih didominasi oleh pedagang pengumpul, dimana sebagian besar petani lebih memilih menjual hasil panennya setelah dipanen. Keputusan tersebut umumnya dilatarbelakangi oleh kebutuhan ekonomi yang mendesak serta keterbatasan akses petani terhadap pasar alternatif. Selain itu, ketidakpastian harga dan hasil panen turut mendorong petani untuk memilih saluran pemasaran yang dianggap lebih aman dan cepat dalam memberikan akses dana. Meskipun harga yang ditawarkan pengepul relatif lebih rendah, banyak petani tetap mengandalkannya karena pengepul mampu menyediakan kepastian pemasaran, membantu modal operasional, serta mempermudah aspek logistik (Rahman et al 2023). Dominasi pedagang pengumpul dalam pemasaran gabah di Kabupaten Soppeng dipengaruhi oleh beberapa faktor. Petani cenderung menjual gabah segera setelah panen karena tidak memiliki fasilitas penyimpanan dan membutuhkan dana cepat untuk memenuhi kebutuhan ekonomi. Selain itu, banyak petani terikat utang modal dari pedagang sehingga wajib menjual hasil panen kepada mereka meskipun harga lebih rendah. Pedagang juga menawarkan kemudahan, seperti pembayaran cash dan layanan jemput hasil panen, yang membuat proses penjualan lebih praktis. Lemahnya peran lembaga pemasaran formal seperti Bulog serta ketidakpastian harga dan hasil panen semakin memperkuat ketergantungan petani pada pedagang pengumpul (Hasanah et al., 2021; Suryani et al., 2023).

Walaupun tersedia strategi pemasaran resmi melalui Bulog dengan acuan Harga Pembelian Pemerintah (HPP), kenyataannya sebagian besar petani lebih nyaman menjual gabah kepada pedagang pengumpul. Praktik ini berlangsung karena adanya

kemudahan dalam transaksi, seperti pembayaran cash yang cepat diterima serta layanan pengambilan hasil panen langsung di sawah. Akan tetapi, konsekuensi dari pilihan ini adalah harga jual yang diterima petani umumnya berada di bawah HPP, sehingga pendapatan yang dihasilkan tidak sesuai dengan harapan. Petani lebih memilih menjual gabah melalui pedagang pengumpul karena mekanisme transaksi yang dianggap lebih sederhana, dengan pembayaran yang dapat diterima secara langsung serta tanpa harus menanggung biaya dan kerepotan pengiriman. Selain itu, hubungan social ekonomi yang biasanya telah terjalin sejak lama membuat petani merasa lebih nyaman dan percaya untuk tetap bermitra dengan pedagang. Hal ini menunjukkan bahwa keputusan dalam memasarkan gabah tidak hanya ditentukan oleh faktor harga semata, tetapi juga dipengaruhi oleh aspek non ekonomi, seperti kedekatan relasi dan tingkat kepercayaan (Winanti et al., 2024). Hal ini memperlihatkan bahwa keputusan petani dalam memasarkan gabah tidak semata-mata ditentukan oleh faktor harga, tetapi juga oleh aspek ikatan sosial, rasa kepercayaan, serta kenyamanan dalam bertransaksi yang telah terjalin dengan pedagang. Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa pedagang tidak hanya berperan sebagai pembeli hasil panen, melainkan juga sebagai penyedia modal usaha sekaligus mitra ekonomi yang memiliki hubungan sosial jangka panjang dengan petani (Hardian, Alwi, & Hidrawati, 2020).

Ketidakstabilan harga gabah serta ketidakpastian hasil panen memiliki keterkaitan erat dengan penelitian Lisarini & Adillah (2020), yang menegaskan bahwa pedagang pengumpul masih memegang peranan penting dalam rantai distribusi hasil pertanian. Saat petani menghadapi risiko fluktuasi harga dan produksi yang tidak menentu, pengepul dipandang sebagai pihak yang mampu memberikan kepastian dalam pemasaran melalui kemudahan transaksi, pembayaran cash, serta layanan penjemputan hasil panen langsung. Meskipun harga yang ditawarkan biasanya lebih rendah dibandingkan harga yang ditetapkan oleh pemerintah, banyak petani tetap merasa terbantu dan bahkan menunjukkan kepuasan terhadap peran pengepul sebagai mitra dalam pemasaran hasil pertanian. Keterikatan hubungan sosial serta pertimbangan praktis inilah yang menjadikan pedagang pengumpul tetap dipilih oleh petani sebagai jalur utama dalam pemasaran gabah hasil panennya (Hasdiansyah & Prihatin, 2021).

Subsektor tanaman pangan masih menjadi penopang utama perekonomian masyarakat Kabupaten Soppeng, Sulawesi Selatan. Komoditas padi memegang peran penting bukan hanya sebagai penjamin ketahanan pangan, tetapi juga sebagai sumber pendapatan utama bagi mayoritas petani. Dalam praktik pemasaran, banyak petani lebih memilih menjual gabah langsung kepada pedagang dibandingkan melalui lembaga formal seperti koperasi atau Bulog. Pilihan tersebut tidak hanya dipengaruhi oleh faktor harga, melainkan juga pertimbangan lain seperti kemudahan akses, kebutuhan dana cepat, pengalaman bertani, serta hubungan sosial dengan pedagang. Kondisi ini menimbulkan pertanyaan mengenai faktor dominan yang memengaruhi keputusan tersebut. Ketergantungan petani pada pedagang mencerminkan posisi tawar petani yang lemah, sementara pedagang menjadi pihak yang dianggap mampu membantu. Meskipun belum tentu pedagang benar-benar menyelesaikan persoalan ekonomi petani, kenyataannya mereka tetap dibutuhkan, baik dalam proses penjualan hasil panen maupun untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari (Megasari, 2018). Petani dalam

mengambil keputusan untuk menjual gabah kepada pedagang pengumpul tidak hanya mempertimbangkan faktor harga, melainkan dipengaruhi pula oleh sejumlah aspek lain yang saling berkaitan. Alasan utama petani menjual hasil panen kepada pedagang antara lain adalah kebutuhan rumah tangga yang mendesak, keterbatasan permodalan, aksesibilitas pasar yang rendah, ketersediaan sarana transportasi, serta keterikatan sosial-ekonomi dengan pedagang.(Hutabarat 2024).

Berdasarkan uraian di atas, dapat dilihat bahwa keputusan petani dalam menjual gabah ke pedagang pengumpul tidak hanya berakar pada pertimbangan ekonomi dan harga, tetapi juga faktor sosial, psikologis, serta struktur pemasaran yang belum berpihak kepada petani. Kondisi ini menunjukkan bahwa masih terdapat kesenjangan posisi tawar antar petani dan pedagang, yang berpotensi menyebabkan pendapatan petani tidak optimal meskipun produktivitas gabah di Kabupaten Soppeng tergolong tinggi. Selain itu, ketidakefektifan mekanisme pemasaran formal seperti Bulog serta keterbatasan pasca panen menyebabkan petani tidak memiliki alternatif saluran pemasaran yang kompetitif. Hal ini yang kemudian menegaskan bahwa ketergantungan petani terhadap pedagang bukan hanya sekedar pilihan, melainkan situasi yang membentuk dari kebutuhan ekonomi dan keterbatasan struktural yang berlangsung secara turun-temurun.

Meskipun beberapa penelitian sebelumnya telah membahas pola hubungan antara petani dan pedagang pada komoditas padi, kajian yang secara spesifik mengidentifikasi faktor dominan yang mendorong petani di Kabupaten Soppeng untuk memilih menjual gabah ke pedagang masih terbatas. Padahal, kabupaten Soppeng merupakan salah satu daerah dengan kontribusi produksi padi yang signifikan di Sulawesi Selatan. Oleh karena itu, diperlukan penelitian yang mampu memberikan analisis empiris berbasis data untuk mengungkap faktor- faktor yang memengaruhi keputusan penjualan gabah pada tingkat petani ke pedagang. Informasi ini menjadi hal yang penting sebagai bahan pertimbangan dalam penyusunan strategi kebijakan peningkatan kesejahteraan petani, penguatan kelembagaan pemasaran, serta pengembangan rantai pasok gabah yang lebih adil dan efisien.

Dengan dasar tersebut, penelitian ini penting dilakukan untuk mengidentifikasi secara kuantitatif faktor-faktor yang memengaruhi keputusan petani menjual gabah ke pedagang, khususnya di Kabupaten Soppeng. Dalam penelitian ini, digunakan pendekatan regresi logistik biner terhadap 100 responden petani, sehingga hasil yang diperoleh diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih terukur dan dapat dijadikan rujukan dalam pengambilan kebijakan.

1.2 Rumusan Masalah

Dalam proses pemasaran hasil pertanian, khususnya pada komoditas padi, pola hubungan antara petani dan pedagang pengumpul (tengkulak) masih menjadi fenomena penting yang terus menarik perhatian dalam kajian ekonomi pertanian. Petani seringkali menghadapi berbagai kondisi yang memengaruhi keputusan mereka dalam menentukan saluran pemasaran gabah, mulai dari aspek produksi, kebutuhan rumah tangga, hingga dinamika harga. Berbagai penelitian sebelumnya berupaya menjelaskan faktor-faktor tersebut, namun hasilnya menunjukkan adanya variasi temuan dan pendekatan yang digunakan. Oleh karena itu, diperlukan penelitian yang dapat mengisi kekosongan

tersebut dengan memperluas variabel analisis maupun memperdalam metode pengamatan terhadap perilaku petani dalam penjualan gabah. Beberapa penelitian tersebut, antara lain:

Penelitian mengenai analisis faktor-faktor yang mempengaruhi petani dalam penjualan padi ke tengkulak atau pedagang pengumpul di kecamatan Jatilawang Kabupaten Banyumas oleh Hermanto Hutabarat (2013). Yang berujuan penelitian untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi petani dalam menjual gabah kepada tengkulak di Kecamatan Jatilawang Kabupaten Banyumas. Metode penelitian yang digunakan adalah metode survei. Hasil penelitian ini adalah produksi padi, harga gabah, konsumsi keluarga dan biaya cash dapat mempengaruhi penjualan gabah petani kepada pedagang pengumpul, Namun secara individu variabel tersebut tidak mempengaruhi harga jual gabah kepada petani. Variabel yang paling berpengaruh terhadap penjualan beras ke tengkulak yaitu variabel produksi beras penelitian ini berbeda dengan penelitian yang diusulkan, yaitu perbedaan variabel serta terdapat perbedaan metode yang menggunakan metode survei.

Adrian Gryseska et al., (2024) yang berjudul analisis Faktor yang Mempengaruhi Keputusan Petani Padi di Desa Sindang Sono Kecamatan Sindang Jaya dalam Penjualan Gabah Kepada Tengkulak dengan tujuan penelitian menganalisis faktor-faktor yang diduga mempengaruhi keputusan petani padi menjual gabah ke tengkulak di Desa Sindang Sono. Metode penelitian yang digunakan adalah regresi logistik biner. Hasil penelitian uji analisis regresi logistik biner menunjukkan bahwa secara bersama-sama variabel umur, status lahan, dan harga jual berpengaruh signifikan. Sedangkan secara parsial, variabel umur, status lahan, dan harga jual berpengaruh secara parsial terhadap keputusan petani padi menjual ke pedagang pengumpul. Sedangkan variabel-variabel yang diduga lainnya tidak berpengaruh secara signifikan terhadap keputusan petani untuk menjual kepada tengkulak. Penelitian ini berbeda dengan penelitian yang diusulkan, perbedaan variabel serta terdapat persamaan metode yaitu menggunakan metode regresi logistik biner

Eneng Suhartatik et al., (2022) dengan judul Faktor-faktor yang mempengaruhi keputusan petani menjual hasil panen dalam bentuk gabah kepada tengkulak di di desa Mekarsari kecamatan Muara Telang yang bertiujuan untuk mengetahui pengaruh faktor-faktor keputusan petani menjual hasil panen dalam bentuk gabah kepada tengkulak yaitu pengaruh jumlah anggota keluarga terhadap keputusan petani menjual hasil panen dalam bentuk gabah kepada pedagang pengumpul, Pengaruh ketergantungan kepada pedagang pengumpul terhadap keputusan petani menjual hasil panen dalam bentuk gabah kepada pedagang pengumpul dan pengaruh jumlah prodksi terhadap keptusan petani menjual hasil panen dalam bentuk gabah kepada pedagang pengumpul. Metode penelitian yang digunakan adalah metode Simple Random Sampling. Hasil penelitian menunjukan bahwa terdapat pengaruh signifikan secara simultan atau bersama-sama antara jumlah anggota keluarga, ketergantungan kepada pedagang pengumpul dan jumlah produksi terhadap keputusan petani menjual hasil panen dalam bentuk gabah kepada pedagang pengumpul kemudian terdapat pengaruh signifikan secara parsial antara jumlah anggota keluarga dan ketergantungan kepada pedagang pengumpul terhadap keputusan petani menjual hasil panen dalam bentuk gabah kepada pedagang

pengumpul. Penelitian ini berbeda dengan penelitian yang diusulkan, terdapat perbedaan metode digunakan penelitian yang diusulkan menggunakan metode regresi logistik biner sedangkan penelitian ini menggunakan metode simple random sampling.

Arya Herlangga et al., 2024 analisis faktor-faktor yang mempengaruhi keputusan petani karet menjual bokar ke pengepul di desa tanjung dayang kecamatan indralaya selatan dengan tujuan penelitian h untuk mengetahui faktor yang mempengaruhi keputusan petani menjual bokar ke pengepul dan Untuk mengetahui besar keuntungan pengepul I dan pengepul II di Desa Tanjung Dayang Kecamatan Indralaya Selatan. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode survei. Metode penarikan contoh yang akan digunakan dalam penelitian ini proportionate stratified random sampling dan purposive sampling. Responden dalam penelitian ini adalah 100 responden dengan rincian 69 responden yang mnjual bokar ke pengepul I dan 31 responden yang menjual bokar ke pengepul II. Metode pengumpulan data yang di gunakan adalah observasi, wawancara dan dokumentasi. Metode pengolahan data yang digunakan adalah editing, coding dan tabulating. Hasil penelitian menunjukkan faktor umur, tingkat pendidikan, luas lahan, hubungan keluarga, dan teknis pembayaran secara simultan berpengaruh nyata terhadap keputusan petani menjual bokar ke pengepul I atau pengepul II di Desa Tanjung Dayang Kecamatan Indralaya Selatan. Penelitian ini berbeda dengan penelitian yang diusulkan, terdapat perbedaan variable serta metode yang digunakan yaitu metode survei

Tatang Suryadi et al., (2017) yang berjudul Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Petani Dalam Penjualan Hasil Panen Gabah ke Tengkulak Di Desa Lajuk Kecamatan Gondangwetan Kabupaten Pasuruan dengan tujuan penelitian untuk mengetahui variabel variabel yang mempengaruhi keputusan penjualan gabah ke tengkulak, yaitu, produksi Padi, Perbedaan Harga, Kebutuhan keluarga. Pengambilan sampel menggunakan cara acak yang ditentukan atau secara sengaja (*Purposive Random Sampling*) Sampel yang digunakan adalah 34 responden dengan hasil penelitian yaitu produksi padi, perbedaan harga,dan kebutuhan keluarga maka terdapat pengaruh secara bersama-sama terhadap penjualan gabah ke pedagang. Namun secara partial variabel perbedaan harga berpengaruh secara negatif terhadap penjualan hasil gabah ke pedagang. Sedangkan secara stimultan variabel yang paling berpengaruh terhadap penjualan gabah ke pedagang yaitu variabel produksi padi, variabel perbedaan harga, dan variabel kebutuhan keluarga. Penelitian ini berbeda dengan penelitian yang diusulkan, terdapat perbedaan variable serta metode yang digunakan yaitu (*purposive random Sampling*).

Sehingga pada konteks pemasaran hasil pertanian, khususnya gabah, petani di Kabupaten Soppeng masih menghadapi berbagai tantangan. Meskipun pemerintah telah menetapkan Harga Pembelian Pemerintah (HPP) serta menyediakan saluran pemasaran melalui Bulog dan lembaga formal lainnya, kenyataannya sebagian besar petani tetap memilih menjual gabah kepada pedagang pengumpul. Berdasarkan uraian tersebut, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: "Faktor-faktor apa saja yang memengaruhi keputusan petani dalam menjual gabah kepada pedagang pengumpul di Kabupaten Soppeng?". Adapun perbedaan pada penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yaitu peneliti memilih judul "Faktor Yang Mempengaruhi

Keputusan Petani menjual Gabah Hasil Panen Ke Pedagang di Kabupaten Soppeng". Selain itu, penelitian ini menggunakan metode analisis regresi logistik biner. Kebaharuan lain yang diteliti dalam penelitian ini yaitu lokasi penelitian di "Kabupaten Soppeng" dan penggunaan 14 variabel.

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi petani menjual gabah kepedagang pengumpul di Kabupaten Soppeng, Sulawesi Selatan.

1.4 Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang agribisnis dan ekonomi pertanian. Hasil penelitian ini dapat memperkaya literatur mengenai perilaku petani dalam penjualan hasil panen, khususnya gabah, serta faktor-faktor yang memengaruhinya.

Penelitian ini memiliki beberapa kegunaan :

1. Bagi Petani: Penelitian ini dapat membantu petani memahami faktor-faktor yang mempengaruhi keputusan penjualan, sehingga mereka dapat mengambil keputusan yang lebih menguntungkan secara ekonomi.
2. Bagi Pedagang dan Pelaku Usaha: Informasi dari penelitian ini dapat menjadi dasar untuk membangun hubungan yang lebih baik dengan petani dan menyusun strategi pembelian gabah yang lebih efektif.
3. Bagi Pemerintah dan Pembuat Kebijakan: Hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan pertimbangan dalam merancang kebijakan distribusi dan pemasaran gabah yang lebih efisien dan adil, termasuk dalam intervensi harga atau pembentukan lembaga penyangga.

1.5 Literatur Review

1.5.1 Harga Gabah

Harga gabah merupakan salah satu faktor paling krusial yang mempengaruhi keputusan petani dalam menjual hasil panennya. Ketika harga yang ditawarkan oleh pedagang lebih tinggi dibandingkan alternatif lainnya, petani cenderung memilih untuk segera menjual hasil panennya tanpa mempertimbangkan penyimpanan atau menunda penjualan. Strategi penjualan langsung ini dianggap memberikan keuntungan yang lebih cepat, terutama bagi petani yang memiliki kebutuhan ekonomi mendesak seperti biaya rumah tangga, pendidikan, dan pengembalian modal produksi (Mulyani et al., 2023). Selain itu, faktor kestabilan harga dari tahun ke tahun juga menjadi pertimbangan penting. Ketidakpastian harga yang sering terjadi mendorong petani untuk lebih berhati-hati dan adaptif dalam memilih saluran pemasaran. Dalam kondisi tersebut, pedagang yang mampu memberikan harga yang jelas dan stabil, bahkan dengan sistem uang muka sebelum musim panen, lebih disukai oleh petani karena dapat menjamin keberlanjutan pendapatan mereka (Saputra & Widodo, 2022). Fenomena ini menunjukkan bahwa selain mencari keuntungan maksimal, petani juga memprioritaskan keamanan finansial dan kepastian pasar dalam mengambil keputusan penjualan gabah, terutama di tengah fluktuasi harga dan persaingan antar pedagang dan pasar formal.

1.5.2 Infrastruktur Jalan

Kualitas infrastruktur jalan berperan penting dalam meningkatkan efisiensi distribusi gabah dari lahan menuju pasar. Jalan yang dalam kondisi baik memudahkan mobilitas kendaraan pengangkut, sehingga dapat menekan biaya transportasi sekaligus meminimalkan risiko kerusakan pada hasil panen. Situasi ini mendorong petani untuk lebih proaktif memasarkan gabah mereka secara langsung kepada pedagang (Hidayat & Prasetyo, 2021). Sebaliknya, jika kondisi jalan rusak atau sulit dilalui, proses distribusi menjadi terhambat dan biaya angkut meningkat. Dalam keadaan seperti ini, petani cenderung memilih menjual gabah kepada pedagang pengumpul lokal yang bersedia menjemput hasil panen langsung dari rumah atau lahan. Hal tersebut menunjukkan bahwa kualitas infrastruktur jalan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap keputusan petani dalam menentukan saluran distribusi gabah hasil panen (Wahyuni et al., 2022).

1.5.3 Produksi Gabah

Jumlah produksi gabah memiliki pengaruh yang signifikan terhadap keputusan petani dalam memasarkan hasil panennya. Petani dengan tingkat produksi yang tinggi biasanya memiliki surplus gabah yang memungkinkan mereka lebih fleksibel dalam memilih saluran pemasaran, termasuk menjual kepada pedagang yang menawarkan harga lebih kompetitif (Fitriani et al., 2023). Produksi yang melimpah juga memberi kesempatan bagi petani untuk menyimpan sebagian hasil panen dan menjualnya di waktu yang dianggap lebih menguntungkan, misalnya ketika harga gabah mengalami kenaikan. Sebaliknya, petani dengan produksi yang rendah umumnya menjual hasil panennya segera setelah musim panen berakhir. Kondisi ini biasanya disebabkan oleh kebutuhan ekonomi yang mendesak serta keterbatasan sarana penyimpanan yang dimiliki. Dalam situasi tersebut, petani lebih cenderung memilih menjual kepada pedagang atau tengkulak terdekat untuk mempercepat perputaran modal dan mengurangi risiko kerugian akibat penundaan penjualan (Anshori et al., 2022).

1.5.4 Hubungan dengan Pedagang

Hubungan sosial antara petani dan pedagang pengumpul memiliki peran penting dalam mempengaruhi keputusan petani dalam menjual gabah. Relasi yang terjalin dalam jangka waktu lama membangun rasa saling percaya dan ketergantungan, sehingga petani cenderung tetap loyal meskipun ada pedagang lain yang menawarkan harga lebih tinggi. Pedagang yang mampu memahami dan memenuhi kebutuhan petani, misalnya dengan memberikan pinjaman modal atau bersedia membeli gabah dalam kondisi apa adanya, biasanya menjadi pilihan utama petani (Rizky et al., 2023). Kedekatan ini juga sering diperkuat oleh faktor ikatan keluarga, lokasi yang berdekatan, atau keterikatan dalam komunitas yang sama. Petani merasa lebih nyaman bertransaksi dengan pihak yang sudah dikenal karena proses tawar-menawar dapat dilakukan lebih fleksibel dan informal. Hal ini tidak hanya meminimalkan risiko dalam transaksi, tetapi juga membentuk jaringan pemasaran lokal yang kuat dan berkelanjutan (Yuliana & Mirasari, 2020).

1.5.5 Pendapatan Bersih

Pendapatan bersih yang diperoleh petani menjadi salah satu faktor utama dalam mempengaruhi keputusan mereka untuk menjual gabah. Ketika biaya produksi yang dikeluarkan tinggi dan selisih keuntungan yang didapat relatif kecil, petani biasanya akan

segera menjual gabah setelah panen. Hal ini dilakukan untuk menghindari risiko penyusutan kualitas atau kerusakan gabah selama proses penyimpanan, meskipun harga pasar belum berada pada tingkat yang ideal (Astuti et al., 2023). Sebaliknya, petani yang memperoleh pendapatan bersih lebih besar memiliki fleksibilitas yang lebih tinggi dalam menentukan strategi pemasaran. Mereka cenderung bersikap lebih sabar dengan menunda penjualan sambil menunggu harga pasar naik, atau memilih saluran distribusi yang dianggap lebih menguntungkan, seperti melalui koperasi, penggilingan, maupun mitra usaha yang menawarkan nilai tambah lebih tinggi (Saputra, 2022).

1.5.6 Usia Petani

Usia petani menjadi salah satu faktor yang memengaruhi pilihan mereka dalam memasarkan gabah. Petani yang berusia lebih muda umumnya memiliki keterbukaan yang lebih besar terhadap informasi pasar dan cenderung mencoba berbagai jalur distribusi baru, seperti menjual melalui kelompok tani atau memanfaatkan platform digital. Hal ini membuat mereka lebih rasional dalam mengambil keputusan, dengan pertimbangan utama pada harga yang kompetitif dan efisiensi pemasaran (Susanto & Dewi, 2022). Sebaliknya, petani yang berusia lebih tua cenderung mempertahankan pola pemasaran tradisional dengan menjual kepada pedagang langganan yang sudah mereka percayai. Keterbatasan ini sering kali dipengaruhi oleh kurangnya akses terhadap informasi pasar, keterbatasan fisik, serta faktor psikologis seperti rasa enggan menghadapi risiko dan mobilitas yang semakin terbatas (Rahmawati et al., 2023).

1.5.7 Tingkat Pendidikan Petani

Petani dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi umumnya memiliki wawasan dan pengetahuan yang lebih baik terkait dinamika harga pasar serta strategi pemasaran hasil panen. Dengan pemahaman tersebut, mereka dapat membandingkan berbagai saluran distribusi dan mempertimbangkan keuntungan maupun risiko dari menjual gabah kepada pedagang tertentu dibandingkan lembaga lain seperti koperasi, penggilingan padi, atau bahkan melalui sistem pemasaran digital (Fauzi & Saptana, 2023). Selain itu, tingkat pendidikan yang lebih baik juga meningkatkan kemampuan petani dalam memanfaatkan teknologi dan mengakses informasi pasar, baik melalui media digital, kelompok tani, maupun jejaring komunitas pertanian. Hal ini membuat mereka lebih mandiri dalam mengambil keputusan penjualan serta mengurangi ketergantungan pada pedagang pengumpul (Nasution, 2021). Dengan demikian, pendidikan juga berperan penting dalam membentuk perilaku pemasaran yang lebih rasional dan berorientasi pada peningkatan kesejahteraan petani jangka panjang.

1.5.8 Luas Lahan Usaha Tani

Luas lahan memiliki peran penting dalam menentukan jumlah produksi gabah, yang selanjutnya memengaruhi skala dan strategi penjualan. Petani dengan kepemilikan lahan yang luas cenderung menghasilkan gabah dalam jumlah besar sehingga memiliki daya tawar yang lebih kuat di pasar. Dengan posisi ini, mereka dapat lebih leluasa memilih pembeli yang menawarkan harga paling menguntungkan atau menyimpan sebagian hasil panen untuk dijual pada waktu yang lebih tepat ketika harga meningkat (Wulandari et al., 2022). Sebaliknya, petani yang hanya memiliki lahan sempit biasanya menghasilkan gabah dalam volume terbatas. Kondisi ini membuat mereka sulit

mengakses pasar yang lebih luas atau melakukan transaksi langsung dengan pabrik penggilingan. Akibatnya, mereka lebih memilih menjual gabah kepada pedagang lokal meskipun harga yang ditawarkan relatif lebih rendah, demi memastikan hasil panen cepat terserap dan memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga (Handayani et al., 2023).

1.5.9 Pengalaman Bertani

Petani dengan pengalaman bertani yang panjang umumnya memiliki pemahaman yang lebih mendalam mengenai fluktuasi harga, standar kualitas gabah yang dibutuhkan pasar, serta strategi penjualan yang dapat memberikan keuntungan optimal. Melalui pengalaman tersebut, mereka juga mampu mengenali karakter dan pola transaksi dari berbagai pedagang, sehingga dapat membangun jaringan pemasaran yang lebih kuat dan berkelanjutan (Saptana & Ashari, 2023). Sebaliknya, petani yang masih baru biasanya belum memiliki jaringan luas maupun informasi pasar yang memadai. Kondisi ini membuat mereka lebih rentan menerima tawaran dari pedagang pengumpul meskipun harga yang diberikan kurang menguntungkan. Dengan demikian, pengalaman bertani memiliki hubungan erat dengan kemampuan petani dalam mengelola risiko dan membuat keputusan pemasaran yang lebih tepat (Putra et al., 2022).

1.5.10 Kepemilikan Aset Produksi

Petani yang memiliki sarana produksi seperti mesin panen, kendaraan pengangkut, atau alat pengering gabah cenderung memiliki fleksibilitas lebih tinggi dalam mengelola hasil panennya. Kepemilikan aset tersebut memungkinkan mereka untuk menyimpan gabah sementara waktu atau mengangkutnya ke pembeli yang menawarkan harga lebih kompetitif, termasuk pabrik penggilingan atau koperasi (Nasution et al., 2020). Sebaliknya, petani yang tidak memiliki fasilitas tersebut biasanya bergantung pada pihak ketiga, seperti pedagang pengumpul, untuk proses panen maupun distribusi. Ketergantungan ini membatasi pilihan penjualan dan sering memaksa petani menerima sistem transaksi jemput langsung atau ijon yang umumnya kurang menguntungkan dan dapat menurunkan daya tawar mereka di pasar (Wijaya & Astuti, 2023). Kepemilikan sarana produksi berperan penting dalam meningkatkan kemandirian petani serta memperluas akses menuju saluran distribusi yang lebih efisien dan menguntungkan.

1.5.11 Jumlah Tanggungan Keluarga

Jumlah tanggungan keluarga memiliki pengaruh langsung terhadap kebutuhan ekonomi petani. Petani dengan jumlah tanggungan yang besar membutuhkan dana yang lebih cepat untuk memenuhi kebutuhan rumah tangganya, sehingga mereka cenderung menjual gabah segera setelah panen meskipun harga yang diterima kurang maksimal (Wulandari et al., 2023). Tekanan finansial ini juga membatasi kemampuan mereka untuk menunda penjualan dalam upaya memperoleh harga yang lebih tinggi. Kebutuhan mendesak sering kali mendorong petani memilih penjualan cepat kepada pedagang pengumpul yang menawarkan pembayaran cash, meskipun hal tersebut dapat mengurangi potensi keuntungan jangka panjang (Saputra & Haryanto, 2022). Semakin besar jumlah tanggungan keluarga, semakin tinggi kecenderungan petani untuk melakukan penjualan cepat, yang pada akhirnya memengaruhi pendapatan bersih dan kesejahteraan jangka panjang mereka.

1.5.12 Jumlah Tenaga Kerja

Ketersediaan tenaga kerja keluarga berperan penting dalam kelancaran proses panen dan distribusi gabah. Petani yang memiliki tenaga kerja keluarga yang memadai dapat lebih efisien dalam mengelola hasil panen, mulai dari pemanenan, pengeringan, hingga pengangkutan. Hal ini memberikan fleksibilitas yang lebih besar bagi mereka dalam menentukan waktu penjualan dan memilih saluran distribusi yang paling menguntungkan, seperti menjual langsung ke pabrik penggilingan atau koperasi (Handayani et al., 2023). Dengan dukungan tenaga kerja yang cukup, petani juga memiliki peluang untuk menyimpan sebagian gabah dalam jangka waktu tertentu sambil menunggu harga yang lebih tinggi, sehingga strategi pemasaran dapat lebih terencana.

Petani dengan tenaga kerja keluarga yang terbatas sering menghadapi kendala dalam pengelolaan hasil panen, terutama pada saat musim panen raya ketika pekerjaan harus dilakukan secara cepat untuk menghindari kerusakan gabah. Kondisi ini membuat mereka sangat bergantung pada pedagang pengumpul yang menyediakan layanan jemput langsung ke rumah atau sawah. Meskipun lebih praktis, ketergantungan tersebut sering kali mengurangi posisi tawar petani karena mereka terpaksa menerima harga yang ditawarkan pedagang, meskipun kurang menguntungkan (Firdaus & Putri, 2022).

1.5.13 Sistem Sistem Pengantaran Gabah

Petani yang mampu mengantarkan gabah sendiri ke pedagang memiliki posisi tawar yang lebih baik. Dengan pengantaran mandiri, mereka bisa memilih pedagang yang menawarkan harga terbaik tanpa harus bergantung pada penjemputan dari pedagang (Rustiadi et al., 2023). Namun, pengantaran ini membutuhkan sarana transportasi dan tenaga kerja, sehingga tidak semua petani mampu melakukannya. Petani yang tidak memiliki sarana transportasi biasanya menjual langsung kepada pedagang yang datang ke lokasi, meskipun harga yang ditawarkan lebih rendah (Pratama & Yulianti, 2021). Sistem Pengantaran Gabah ke pedagang merupakan aspek logistik yang memengaruhi saluran pemasaran dan harga jual gabah. Petani yang mampu mengantarkan gabah sendiri ke pasar atau pedagang memiliki kebebasan dan daya tawar lebih besar dalam menentukan waktu dan harga jual. Mereka dapat membandingkan penawaran dari berbagai pedagang dan memilih yang paling menguntungkan, sehingga tidak terlalu bergantung pada penawaran pedagang pengumpul yang datang ke lahan atau rumah mereka (Rustiadi et al., 2023).

1.5.14 Pembayaran Gabah Petani

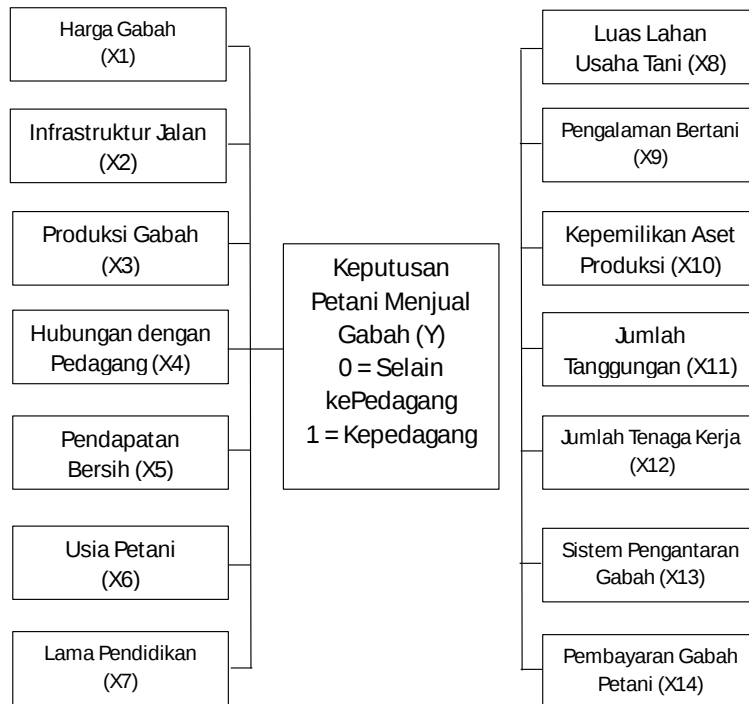
Sistem pembayaran menjadi faktor kunci dalam keputusan penjualan. Pembayaran cash langsung setelah transaksi memberikan kepastian finansial dan menarik minat petani untuk menjual gabah kepada pedagang pengumpul (Santosa & Hubeis, 2023). Sebaliknya, sistem pembayaran yang tertunda atau tidak pasti, seperti pembayaran ijon atau secara bertahap, meningkatkan risiko bagi petani dan dapat menurunkan minat mereka untuk menjual ke pedagang tersebut. Kepastian pembayaran menjadi pertimbangan utama dalam memilih pembeli (Suhartatik, 2022).

Sistem pembayaran merupakan faktor krusial yang memengaruhi keputusan petani dalam menjual gabah. Petani umumnya lebih memilih pembeli yang memberikan pembayaran secara cash dan cepat setelah transaksi dilakukan. Kepastian pembayaran ini memberikan rasa aman dan memungkinkan petani memenuhi kebutuhan finansial

segera, terutama untuk biaya hidup dan pengeluaran pascapanen. Ketidakpastian dalam sistem pembayaran, seperti pembayaran secara kredit atau bertahap, dapat menimbulkan risiko bagi petani karena menunggu lama atau menghadapi kemungkinan tidak dibayar penuh, sehingga menurunkan minat mereka untuk menjual gabah kepada pedagang yang menawarkan sistem seperti itu (Santosa & Hubeis, 2023).

1.6 Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran penelitian ini menjelaskan keterkaitan antara berbagai faktor yang memengaruhi keputusan petani dalam menjual gabah hasil panen di Kabupaten Soppeng. Pada penelitian ini, keputusan menjual gabah ditetapkan sebagai variabel dependen (Y) dengan dua kategori, yakni menjual ke pedagang (1) dan menjual selain ke pedagang (0). Faktor-faktor yang memengaruhi keputusan petani dikelompokkan dalam empat aspek utama, yaitu aspek ekonomi, produksi, infrastruktur dan kelembagaan, serta karakteristik sosial petani. Dari sisi ekonomi, harga gabah (X1) dan Infrastruktur jalan (X2) memengaruhi akses petani ke pasar. Pada aspek produksi, produksi gabah (X3), sementara hubungan dengan pedagang (X4). Pendapatan Bersih (X5). Karakteristik sosial petani turut menjadi faktor yang berpengaruh, meliputi usia (X6), tingkat pendidikan (X7), luas lahan usaha tani (X8), pengalaman bertani (X9), kepemilikan aset produksi (X10), jumlah tanggungan (X11), hingga jumlah tenaga kerja keluarga (X12), serta sistem Sistem Pengantaran Gabah (X13). Selain itu, sistem pembayaran (X14), baik secara cash maupun kredit turut menentukan keputusan petani. Seluruh variabel ini dapat memperkuat maupun melemahkan kecenderungan petani dalam menjual gabah. Dengan menggunakan metode regresi logistik biner, penelitian ini bertujuan mengidentifikasi variabel-variabel signifikan yang memengaruhi keputusan petani. Hasil analisis diharapkan mampu memberikan rekomendasi bagi perumus kebijakan dalam menyusun strategi pemasaran pertanian yang lebih efektif dan berpihak kepada petani.

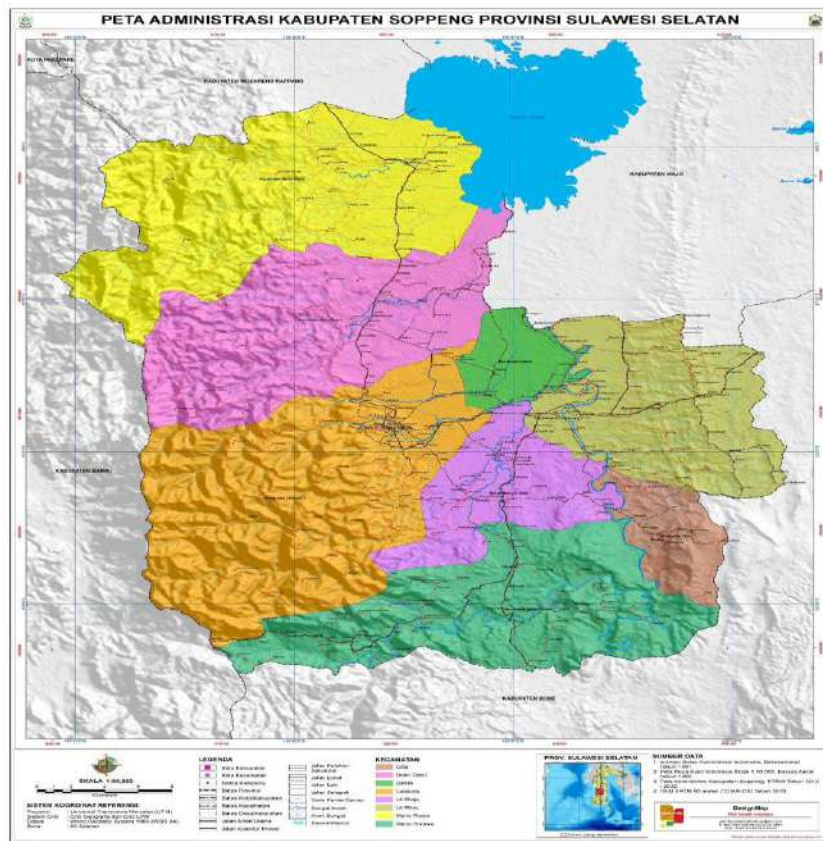


Gambar 1. Kerangka Pemikiran Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Keputusan Petani Menjual Gabah

II. METODE PENELITIAN

2.1. Lokasi Dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di kabupaten Soppeng, Sulawesi Selatan. Wilayah ini dipilih karena merupakan salah satu daerah sentra produksi padi di Sulawesi Selatan, dengan aktivitas penjualan gabah oleh petani yang cukup tinggi. Penelitian dilaksanakan selama periode Desember tahun 2024, yang mencakup tahapan observasi lapangan, wawancara, pengumpulan data dan analisis data.



Gambar 2. Peta Lokasi Penelitian Faktor Yang Mempengaruhi Keputusan Petani Menjual Gabah Hasil Panen Ke Pedagang

2.2 Metode Pengumpulan Data

2.2.1 Sumber Dan Teknik Pengumpulan Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari data primer, yaitu data yang diperoleh secara langsung dari petani melalui kuisioner dan wawancara. Data sekunder, yaitu data yang diperoleh dari instansi terkait seperti Dinas Pertanian, Badan Pusat Statistik (BPS), serta literatur yang relevan dengan penelitian. Kuisioner digunakan untuk memperoleh data kuantitatif terkait faktor faktor yang mempengaruhi keputusan petani

menjual gabah kepedagang. Wawancara digunakan untuk memperoleh informasi terkait latar belakang keputusan petani.

2.2.2 Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah petani padi yang berada di Kabupaten Soppeng, dengan jumlah populasi sebanyak 30.213 orang. Untuk menentukan jumlah sampel yang akan digunakan dalam penelitian ini, digunakan rumus Slovin, karena jumlah populasi diketahui secara pasti dan peneliti ingin menetapkan ukuran sampel berdasarkan tingkat kesalahan (*error margin*) tertentu. Rumus Slovin dipandang sesuai untuk kondisi penelitian ini karena memungkinkan penentuan ukuran sampel yang efisien dari populasi besar dengan tingkat ketelitian yang diinginkan (Riduwan, 2018).

$$n = \frac{N}{1 + N \cdot e^2}$$

$$n = \frac{30.213}{1 + 30.213 \cdot (0,1)^2}$$

$$n = \frac{30.213}{1 + 30.213 \cdot (0,01)}$$

$$n = \frac{30.213}{1 + 302,13}$$

$$n = \frac{30.213}{303,13}$$

$$n = 99,67 \approx 100 \text{ orang} \dots \dots \dots (1)$$

Keterangan:

n = jumlah sampel

N = jumlah populasi (30.213)

e = tingkat kesalahan (10% atau 0,1)

Berdasarkan hasil perhitungan menggunakan rumus *Slovin*, jumlah sampel yang diperoleh sebesar 98,64. Jumlah ini kemudian dibulatkan menjadi 100 responden untuk memudahkan proses pengambilan data dan analisis yang akan dilakukan oleh peneliti.

2.3 METODE ANALISIS DATA.

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi logistik biner (*binary logistic regression*). Analisis ini dipilih karena variabel dependen (keputusan petani dalam menjual gabah ke pedagang atau tidak) bersifat dikotomis atau biner, yaitu memiliki dua kemungkinan hasil: 1 = menjual ke pedagang, dan 0 =

selain kepedagang. Regresi logistik digunakan untuk menguji pengaruh variabel-variabel independen, seperti harga, jarak ke pasar, kepercayaan terhadap pedagang, kebutuhan dana mendesak, dan akses informasi, terhadap keputusan tersebut. Pemilihan metode ini didasarkan pada studi terdahulu yang menunjukkan efektivitas regresi logistik dalam menganalisis faktor-faktor yang memengaruhi keputusan biner, khususnya dalam konteks pertanian dan pemasaran hasil tani (Fitriani & Nugraha, 2022; Widayati et al., 2023).

2.3.1 Analisis Regresi Logistik Biner

Regresi logistik biner merupakan salah satu teknik analisis statistik yang digunakan untuk memodelkan hubungan antara satu variabel dependen yang bersifat dikotomis (biner) dengan satu atau lebih variabel independen. Menurut Widayati, Syamsudin, dan Lestari (2023), regresi logistik biner merupakan alat yang efektif untuk memahami faktor-faktor determinan dalam pengambilan keputusan petani, terutama dalam rantai pemasaran hasil pertanian. Dengan menggunakan regresi logistik, peneliti dapat mengetahui seberapa besar pengaruh variabel-variabel seperti harga, akses pasar, dan hubungan sosial terhadap probabilitas petani memilih menjual gabah kepada pedagang dibandingkan ke selain pedagang

Tabel 3. Uji Indikator untuk Model Regresi Logistik Biner

Indikator	Deskripsi	Kriteria	interpretasi
CR	Koefisien regresi	CR > 0	Variabel independen berpengaruh positif terhadap keputusan petani menjual gabah
		CR < 0	Variabel independen berpengaruh negatif terhadap keputusan petani menjual gabah
		CR = 0	Tidak ada pengaruh antara variabel independen terhadap keputusan petani menjual gabah
SIG	Tingkat signifikansi menunjukkan kemungkinan keaslian	Sig. < 0,01	Variabel berpengaruh signifikan terhadap keputusan petani menjual gabah kepedagang oleh variabel independen dengan tingkat kepercayaan 99%

Indikator	Deskripsi	Kriteria	Interpretasi
Exp (B)	Rasio odds (Exp(B)) menggambarkan hubungan antara variabel dan probabilitas terjadinya suatu kejadian	Sig.<0,05	Variabel berpengaruh signifikan terhadap keputusan petani menjual gabah hasil panen dipengaruhi secara signifikan oleh variabel independen dengan tingkat kepercayaan 95%
		Sig. <0,10	Faktor yang mempengaruhi petani menjual gabah ke pedagang dipengaruhi oleh variabel independen signifikan pada tingkat kepercayaan 90%
		Exp (B) >1	Setiap kenaikan nilai variabel independen meningkatkan kemungkinan petani menjual gabah
		Exp (B) < 1	Ketika rasio peluang (Exp (B) menurun, maka akan menurunkan kemungkinan petani menjual gabah
		Exp (B) =1	Tidak ada pengaruh antara variabel independen terhadap keputusan petani menjual gabah

Keterangan:

CR : nilai statistik yang digunakan untuk menguji signifikansi koefisien regresi (B) dalam model logistik. CR sering disebut juga sebagai *Wald Statistic*.

Sig. : nilai probabilitas yang menunjukkan tingkat kepercayaan dari koefisien regresi (B).

Exp (B) : eksponensial dari koefisien regresi (B), yang disebut juga sebagai *Odds Ratio* (OR). *Odds ratio* mengukur seberapa besar pengaruh variabel independen terhadap peluang (*odds*) terjadinya *outcome* (variabel dependen)

2.3.2 Analisis Model Umum Regresi Logistik Biner

Metode logistik biner digunakan untuk menganalisis pengaruh variable independen terhadap propabilitas petani memilih menjual gabah kepedagang. Regresi ini digunakan karena variable dependen bersifat dikotomis (1= menjual ke pedagang 0=

tidak menjual ke pedagang. Adapun bentuk persamaan umum analisis regresi diberikan sebagai berikut:

$$Y = \beta_0 + \beta_1 + \beta_2 + \dots + \beta_n X_n + \varepsilon \dots\dots\dots(2)$$

Dimana:

- Y = variabel dependen yang bersifat biner (0= rendah dan 1= tinggi);
- X = variabel independen
- β_0 = *intercept* atau konstanta;
- β_1 = koefisien regresi dari variabel independen, yang menunjukkan perubahan (nilai yang meningkat atau menurun);
- ε = *error* atau kesalahan acak.

Model regresi logistic biner adalah teknik yang dipakai untuk mempelajari hubungan antara variable dependen dan beberapa variable independent, dimana variable dependen memiliki dua kategori atau bersifat dikotomi. Dalam model ini, variable dependen bisa bernilai 0., yang menunjukkan ketiadaan karakteristik dan 1, yang menandakan keberadaan suatu karakteristik. Dengan metode ini,peneliti dapat mengeksplorasi bagaimana variable independent mempengaruhi peluang terjadinya suatu peristiwa yang dikelompokkan dalam dua kategori. Model regresi logistic biner digunakan Ketika variable dependen terdiri dari dua nilai, yaitu 0= rendah dan 1= tinggi, model yang mengikuti distribusi *Bernoulli* yang menggambarkan dalam persamaan 3 dibawah ini:

$$f(y_i) = \pi_i^{y_i}(1 - \pi_i)^{1-y_i} \dots\dots\dots(3)$$

- y_i = variabel acak ke-i yang bernilai 0 atau 1;
- π_i = kemungkinan terjadinya perubahan ke-i;

Langkah selanjutnya adalah membangun model regresi logistik dengan satu variabel independen, seperti pada Persamaan 4:

$$\pi(x) = \frac{\exp(\beta_0 + \beta_1 X)}{1 + \exp(\beta_0 + \beta_1 X)} \dots\dots\dots(4)$$

Transformasi $\pi(x)$ pada persamaan 3 dillakukan untuk mempermudah interpretasi parameter dalam model regresi. Transformasi ini menghasilkan bentuk logit dari regresi logistic yang disajikan dalam persamaan 4 berikut ini:

$$g(x) = \ln\left(\frac{\pi(x)}{1-\pi(x)}\right) = \beta_0 + \beta_{11} + \beta_{22} + \dots + \beta_{nn} \dots\dots\dots(5)$$

2.3.3 Spesifikasi Model Empiris

Merujuk pada persamaan 4 dan 5, maka pada penelitian ini diuji pengaruh 15 variabel independen yaitu variable harga gabah, infrastruktur jalan, produksi gabah, hubungan dengan pedagang, pendapatan bersih, usia petani, tingkat pendidikan petani, luas lahan usaha tani, pengalaman bertani, kepemilikan aset produksi, jumlah tanggungan keluarga, jumlah tenaga kerja, Sistem Pengantaran Gabah ke pedagang, dan pembayaran terhadap dependen variabelnya. Sementara variabel dependen pada

penelitian ini adalah keputusan petani menjual gabah, dimana keputusan menjual= 1 dan tidak menjual= 0, sebagaimana disajikan secara matematis pada Persamaan 6.

$$g(KPMG) = \ln = \left[\frac{\pi(KPMG)}{1-\pi(KPMG)} \right] \dots\dots\dots(6)$$

$$= \beta_0 + \beta_1HG + \beta_2IJ + \beta_3PG + \beta_4HDP + \beta_5PB + \beta_6UP + \beta_7LPP + \beta_8LLUT + \beta_9PB + \beta_{10}KAP + \beta_{11}JAK + \beta_{12}JTK + \beta_{13}VB + \beta_{14}PP + \beta_{15}P +$$

Dimana:

G(KPMG)= keputusan petani menjual gabah

HG = harga gabah

IJ = infrastruktur jalan

PG = produksi gabah

HDP = hubungan dengan pedagang

PB = pendapatan bersih

UP = usia petani

LPP = lama Pendidikan petani

LLUT = luas lahan usaha tani

PB = pengalaman Bertani

KAP = kepemilikan aset produksi

JTK = jumlah tanggungan keluarga

JTK = jumlah tenaga kerja

PG = Sistem Pengantaran Gabah

SP = pembayaran

2.3.4 Definisi Dan Pengukuran Variabel Serta Tipe Data

Variabel merupakan segala sesuatu yang berbentuk apa saja yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari sehingga diperoleh informasi tentang hal yang diteliti, kemudian dari situlah di tarik kesimpulan (Sugiyono 2022). Sementara itu, variabel adalah karakteristik atau atribut dari individu maupun organisasi yang dapat diukur dan diamati serta bervariasi di antara individu yang diteliti. (Creswell, 2018). Kajian terbaru dalam bidang sosial-ekonomi pertanian juga menekankan bahwa penentuan variabel yang tepat sangat penting untuk menjelaskan hubungan antara faktor produksi, sosial, dan pemasaran dengan keputusan petani (Lestari & Kurniawan, 2024).

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi dan menganalisis pengaruh tiga belas variabel independen terhadap satu variabel dependen utama, yaitu keputusan petani dalam menjual gabah kepada pedagang. Fokus utama penelitian terletak pada

pemahaman mendalam terhadap faktor-faktor yang memengaruhi perilaku pengambilan keputusan tersebut. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk mengestimasi besarnya pengaruh masing-masing variabel independen dalam model regresi logistik biner yang digunakan. Untuk mendukung proses analisis, setiap variabel telah didefinisikan secara operasional dengan jelas, termasuk satuan pengukuran dan tipe datanya. Tabel 1 menyajikan informasi tersebut dalam format yang sistematis, mencakup kategori variabel yang meliputi variabel dikotomis, kontinu, dan kategorikal. Klasifikasi ini bertujuan untuk memudahkan dalam proses identifikasi, pengkodean, dan pengolahan data statistik.

2.3.5 Tanda Hipotesis Yang Diharapkan Dan Hasil Signifikansi Variabel Independen

Hipotesis merupakan dugaan awal yang dirumuskan peneliti untuk menjelaskan kemungkinan adanya keterkaitan antarvariabel dalam suatu penelitian, dan kebenarannya masih harus dibuktikan melalui data empiris. Hipotesis berperan sebagai pedoman penelitian, karena melalui hipotesis peneliti dapat menentukan metode analisis yang dipakai, baik menggunakan uji statistik berbasis asumsi distribusi (parametrik) maupun uji statistik bebas distribusi (nonparametrik). Di samping berfungsi sebagai dugaan awal, hipotesis juga memiliki peran penting dalam mempertegas arah penelitian agar peneliti dapat memusatkan perhatian pada variabel yang relevan serta meminimalisasi potensi dalam proses pengumpulan maupun analisis data. Hipotesis yang disusun secara tepat membantu peneliti memilih metode analisis yang sesuai sekaligus memudahkan pengujian keabsahan teori yang digunakan. Kajian terbaru menekankan bahwa hipotesis tidak hanya berfungsi sebagai instrumen prediksi, tetapi juga sebagai kerangka konseptual yang menghubungkan teori dengan data empiris sehingga hasil penelitian dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah (Hamdani & Halimatus Sa'diyah (2025).

2.3.6 Koefisien Determinan dan Uji Simultan

Dalam regresi logistik biner, pengujian secara simultan bertujuan untuk mengetahui apakah seluruh variabel independen yang dimasukkan secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Uji ini dilakukan melalui *Likelihood Ratio Test* yang membandingkan antara mode penuh (model dengan semua variabel independen) dan model kosong (hanya konstanta) (Salam et al., 2024). Persamaan yang digunakan dirumuskan sebagai berikut:

$$G = -2 \log \left(\frac{\text{likelihood (Model B)}}{\text{likelihood (Model A)}} \right) \dots\dots\dots(7)$$

Definisi, satuan pengukuran, tanda hipotesis yang diharapkan, dan hasil signifikansi dari variabel-variabel independen.

Koefisien determinasi (Nagelkerke R^2) menunjukkan seberapa besar variabel independen mampu menjelaskan variasi variabel dependen, dengan nilai mendekati 1 berarti model semakin baik. Misalnya, jika $R^2 = 0,38$, maka 38% variasi keputusan petani menjual gabah dapat dijelaskan oleh variabel yang diteliti, sedangkan sisanya dipengaruhi faktor lain. Uji simultan (uji G) digunakan untuk melihat pengaruh semua variabel independen secara bersama-sama, di mana jika $p\text{-value} < 0,05$, model dianggap signifikan dan layak digunakan dalam analisis.

Tabel 4. Definisi, Satuan Pengukuran, Tanda Hipotesis yang diharapkan, dan Hasil Signifikansi dari Variabel Variabel Independen

Nama variabel	Simbol	Unit pengukuran	Keterangan	Tipe data	Referensi
Keputusan Petani Menjual Gabah (Y)	KPMG	0= selain kepedagang 1= ke pedagang	0 = menjual ke selain pedagang 1 = menjual ke pedagang.	Binary	Fitriani et al. (2023) dan
Harga Gabah	HG	Rp/kg	Harga gabah yaitu nilai jual per kilogram yang diterima petani saat panen, dikategorikan rasio dengan memberikan data harga Rp/kg-nya. Hipotesis yang diasumsikan yaitu berpengaruh positif.(+)	Rasio	Nugraha & Maria, 2021
Infrastruktur Jalan	IJ	1= tidak ada akses, 2= ada akses.	Kondisi fisik jalan menuju lokasi usaha tani atau akses ke pasar, diukur biner: 1 = tidak ada akses, 2 = ada akses. Hipotesis yang diharapkan bertanda positif (+), akses jalan yang baik memudahkan petani menjual gabah ke pedagang.	Binary	Hasanah et al., 2021
Produksi Gabah	PG	kg (ton)	Jumlah panen gabah per musim tanam terakhir (kg), diukur dengan rasio (angka sebenarnya). Hipotesis positif (+), karena produksi tinggi mendorong petani menjual ke pedagang guna mengurangi beban penyimpanan.	Rasio	Irmeilyana et al., 2021, 2023
Hubungan dengan Pedagang	HDP	(1 = tidak dekat, 2 = dekat).	Hubungan kedekatan, frekuensi transaksi, serta kepercayaan antara petani dan pedagang diukur secara biner: 1 = tidak dekat, 2 = dekat. Hipotesis diperkirakan positif (+), kedekatan kuat kemungkinan petani menjual gabah hasil panennya ke pedagang di Kabupaten Soppeng.	Binary	Hafid et al., 2023

Nama Variabel	Simbol	Unit pengukuran	Keterangan	Tipe Data	Referensi
Pendapatan Bersih Petani	PBP	Rupiah (angka kontinu)	Selisih penerimaan penjualan gabah dan total biaya produksi, diukur dengan rasio. Hipotesis yang diharapkan positif (+), petani dengan pendapatan tinggi cenderung menjual ke pedagang.	<i>Rasio</i>	sumber Al Farizi, 2018
Usia Petani	UP	(angka sebenarnya) Tahun	Usia petani merujuk pada umur saat survei Hipotesis bertanda negatif (-),	<i>Rasio</i>	Maliha, 2018
Lama Pendidikan Petani	LPP	(angka sebenarnya) Tahun	Jumlah tahun pendidikan formal yang ditempuh petani diukur dalam skala rasio (tahun). Hipotesis diharapkan positif (+), kemampuan petani mengambil keputusan dalam menjual gabah.	<i>Rasio</i>	Burano & Siska, 2019;
Luas Lahan Usaha Tani	LLUT	angka sebenarnya (dalam Ha)	Total area sawah yang dikelola petani Diukur dengan rasio dalam Ha. Hipotesis bertanda positif (+), karena petani dengan lahan luas memiliki produksi besar kemungkinan lebih tinggi menjual ke pedagang.	<i>Rasio</i>	listiani et al 2019
Pengalaman Bertani	PB	Angka sebenarnya (tahun)	jumlah tahun petani menekuni usaha tani padi. Diukur dengan rasio (dalam tahun). Hipotesis bertanda positif (+), menjual ke pedagang.	<i>Rasio</i>	Noehamid, 2020;
Kepemilikan Aset Produksi	KAP	(1 = tidak memiliki, 2 = memiliki.)	Kepemilikan alat produksi diukur biner: 1 = tidak memiliki, 2 = memiliki. Hipotesis diharapkan positif (+) mendorong petani menjual gabah.	<i>Binary</i>	Hafid et al., 2023
Jumlah Tanggungan	JT	orang (angka sebenarnya).	Jumlah anggota keluarga yang menjadi tanggungan petani. Hipotesis bertanda positif (+), karena beban tanggungan mendorong petani menjual gabah	<i>Rasio</i>	Fitria, 2018; Nurjanah et al., 2018

Nama Variabe	Simbol	Unit Pengukuran	Keterangan	Tipe data	Referensi
Jumlah Tenaga Kerja	JTK	orang (angka sebenarnya)	Jumlah tenaga kerja yang terlibat dalam budidaya padi diukur secara biner: 1 = <6 orang, 2 = ≥6 orang. Hipotesis diharapkan positif (+), semakin banyak tenaga kerja skala usaha lebih besar meningkatkan petani menjual ke pedagang.	Rasio	Listiani et al., 2019
Sistem Pengantaran Gabah	PG	(1 = antar sendiri, 2 = dijemput)	Petani mengantar sendiri atau dijemput pedagang, diukur biner: 1 = antar sendiri, 2 = dijemput. Hipotesis positif (+), karena penjemputan memudahkan transaksi, mendorong petani menjual ke pedagang.	Binary	Hafid et al., 2023
Pembayaran	P	(1 = kredit, 2 = cash)	Sistem pembayaran yang diterima petani. Diukur binary: 1 = kredit, 2 = cash. Hipotesis bertanda positif (+), sistem cash lebih menarik bagi petani.	Binary	Yuniarti et al., 2023

Kriteria pengambilan keputusan:

- H_0 akan ditolak jika nilai Sig. $\leq 0,05$; menunjukkan variabel independen memiliki pengaruh signifikan terhadap faktor yang mempengaruhi petani menjual gabah hasil panen ke pedagang signifikansi 5%.
- H_0 diterima jika nilai Sig. $> 0,05$; mengindikasikan variabel independen tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap faktor yang mempengaruhi petani menjual gabah hasil panen ke pedagang signifikansi 5%.

2.3.7 Uji Hipotesis Parsial

Uji hipotesis parsial ini penting dalam model regresi logistik karena membantu menyaring variabel mana yang benar-benar relevan dan signifikan secara statistik dalam menjelaskan fenomena yang diteliti (Hair et al., 2019; Hosmer et al., 2021). Uji parsial memberikan pemahaman mendalam tentang pengaruh faktor ekonomi, sosial, dan teknis terhadap perilaku petani (Misbahuddin et al. 2023). Uji hipotesis parsial digunakan untuk mengetahui pengaruh masing-masing variabel independen secara individual terhadap variabel dependen. Dalam regresi logistik biner, uji ini biasanya dilakukan dengan menggunakan *Wald Test*

$$H_0: \beta_i = 0$$

$$H_1: \beta_i \neq 0$$

Statisitik uji Wald (W) :

$$W = \frac{\hat{\beta}_i}{SE(\hat{\beta}_i)} \dots \dots \dots (8)$$

$$SE(\hat{\beta}_i) = \sqrt{(\sigma^2 2(\hat{\beta}_i))} \dots \dots \dots (9)$$

Keterangan :

$SE(\hat{\beta}_i)$ = kesalahan standar yang diestimasi untuk koefisien $\hat{\beta}_i$

$\hat{\beta}_i$ = nilai yang diestimasi untuk parameter ($\hat{\beta}_i$)

Berikut adalah kriteria yang digunakan dalam proses pengambilan keputusan:

1. Apabila $W_i > Z\alpha/1$ atau nilai probabilitas kurang dari 0,05 maka variabel independen memiliki dampak yang signifikan terhadap keputusan petani menjual gabah.
2. Apabila $W_i < Z\alpha/1$ atau nilai probabilitas lebih dari 0,05 maka variabel independen tidak memiliki pengaruh yang signifikan secara individual terhadap keputusan petani

2.3.8 Interpretasi Koefisien Parameter dari Variable Dikotomi

Rasio *odds* merupakan perbandingan antara satu kelompok *odds* dengan kelompok *odds* lainnya. Rasio ini diungkapkan dalam Persamaan 10:

$$\psi = \frac{\frac{\pi(1)}{[1-\pi(1)]}}{\frac{\pi(0)}{[1-\pi(0)]}} = \frac{e^{\beta_0 + \beta_1}}{e^{\beta_0}} = e^{\beta_0 + \beta_1} \dots \dots \dots (10)$$

Jika nilai $\psi = 1$, ini menunjukkan bahwa kedua variabel tidak saling terkait. Apabila nilai $\psi < 1$, maka terdapat hubungan negatif antara kedua variabel tersebut dan perubahan kategori nilai x. Di sisi lain, jika nilai ψ lebih dari satu, ini menunjukkan adanya hubungan positif antara kedua variabel.

2.4 Batasan Operasional

Batasan operasional adalah definisi spesifik dari setiap variabel yang digunakan dalam penelitian, yang bertujuan untuk menjelaskan bagaimana variabel tersebut diukur, diobservasi, atau dikategorikan. Batasan operasional memastikan bahwa setiap variabel diinterpretasikan dan diukur secara konsisten selama penelitian (Waruwu, 2023). Adapun batasan-batasan operasional variabel penelitian sebagai berikut:

1. Harga Gabah Jumlah uang yang diterima petani per kilogram gabah yang dijual ke pedagang secara rasio. 0 = menjual ke selain pedagang, 1 = menjual ke pedagang.
2. Infrastruktur Jalan dimana kondisi fisik jalan yang digunakan petani menuju pasar atau lokasi pedagang dengan 1 = tidak ada akses, 2 = ada akses.
3. Produksi Gabah Total hasil panen gabah per musim tanam yang dihasilkan oleh petani diukur biner (kg/ton).
4. Hubungan dengan Pedagang baik adanya hubungan pribadi atau kemitraan antara petani dan pedagang maupun hubungan jangka panjang atau berlangganan yaitu 1= tidak dekat, 2= dekat.
5. Pendapatan Bersih Selisih antara total penerimaan dan total biaya produksi dalam satu musim tanam padi .
6. Usia Petani Umur petani pada saat penelitian dilakukan yang diukur dalam tahun.

7. Tingkat Pendidikan petani yaitu pendidikan formal terakhir yang diselesaikan petani. Diukur berdasarkan jenjang pendidikan: tidak sekolah, SD, SMP, SMA, Perguruan Tinggi yang diukur dalam tahun (rasio).
8. Luas Lahan Usaha Tani yang digunakan untuk menanam padi oleh petani. Diukur dalam hektar (ha) yaitu (1)= 0 – 1 ha, (2) = 1 – 2 ha, (3) = >3 ha.
9. Pengalaman Bertani atau Lama petani yang telah menjalankan usaha tani padi. diukur dalam tahun.
10. Kepemilikan Aset Produksi Kepemilikan alat atau sarana produksi pertanian (traktor, pompa air, dll.) dimana 1 = tidak memiliki, 2 = memiliki.
11. Jumlah Anggota Keluarga Banyaknya orang dalam satu keluarga inti yang tinggal serumah. Diukur dalam jumlah orang secara rasio.
12. Jumlah Tenaga Kerja Jumlah orang yang membantu dalam proses produksi padi (baik keluarga maupun buruh tani) secara rasio.
13. Sistem Pengantaran Gabah ke Pedagang Cara gabah diserahkan ke pedagang, apakah diantar oleh petani atau dijemput pedagang yaitu 1 = antar sendiri, 2 = dijemput.
14. Sistem pembayaran yang diterima petani setelah menjual gabah. Diukur berdasarkan kategori yaitu 1 = kredit, 2 = cash.
15. Keputusan petani menjual gabah (Y) yang diukur dengan 0 = Selain pedagang dan 1 = Ke Pedagang.